E-ISSN: 3025-0994
Halaman 2173-2182
Volume 4 Nomor 4 Tahun 2026

Transformasi Tradisi Lampu Colok di Bulan Ramadhan Menjadi Festival Budaya di Kabupaten Bengkalis

Muhammad Ilham Baihaqi[1], Indrawati[2]

[1,2] Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Universitas Riau
e-mail: muhammad.ilham1840@student.unri.ac.id, indrawati@lecturer.unri.ac.id

Abstrak

Lampu Colok adalah tradisi masyarakat Melayu Kabupaten Bengkalis yang dilaksanakan pada malam tujuh likur Ramadhan. Awalnya tradisi ini berfungsi sebagai penerangan dan penanda datangnya Idul Fitri, dan kini berkembang menjadi festival budaya yang dikelola secara terstruktur dan diperlombakan. Penelitian ini bertujuan menguraikan proses transformasi tradisi Lampu Colok menjadi festival budaya dan mengidentifikasi perubahan nilai serta maknanya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif tipe fenomenologi dan dilakukan di Desa Pangkalan Batang Barat, Kecamatan Bengkalis. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap tujuh informan yang dipilih dengan teknik *purposive sampling*, dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, serta diuji keabsahannya dengan triangulasi sumber dan teknik. Analisis memakai teori modernisasi Talcott Parsons (skema AGIL) dan teori perubahan sosial Piotr Sztompka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa transformasi berlangsung bertahap dan melibatkan masyarakat, pemuda, pemerintah desa, lembaga adat, dan pemerintah daerah. Masyarakat bersikap selektif: terbuka pada perubahan bentuk dan teknis, tetapi mempertahankan waktu pelaksanaan pada malam tujuh likur dan nuansa keislaman. Nilai religius, gotong royong, kekeluargaan, dan identitas Melayu bertahan, sementara nilai kreativitas, hiburan, pengenalan budaya, dan ekonomi muncul sebagai nilai baru. Transformasi ini lebih tepat dipahami sebagai perluasan makna, bukan penggantian makna lama.

Kata Kunci: Lampu Colok, Transformasi Tradisi, Nilai dan Makna, Festival Budaya

Abstract

Lampu Colok is a tradition of the Malay community in Bengkalis Regency, held on the 27th night of Ramadan. It originally served as night lighting and a sign that Eid al-Fitr was near, and it has since developed into a cultural festival that is formally organized and competed. This study aims to describe the process by which the Lampu Colok tradition was transformed into a cultural festival and to identify the resulting changes in its values and meanings. It uses a qualitative phenomenological approach in Pangkalan Batang Barat Village, Bengkalis District. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation

with seven informants selected by purposive sampling, analyzed through data reduction, data display, and conclusion drawing, and validated through source and technique triangulation. The analysis draws on Talcott Parsons' modernization theory (AGIL scheme) and Piotr Sztompka's theory of social change. The findings show that the transformation occurred gradually and involved the community, youth, village government, customary institutions, and local government. The community responded selectively: it accepted changes in form and technique but kept the timing on the 27th night of Ramadan and the Islamic character of the designs. Religious values, mutual cooperation, kinship, and Malay identity endured, while creativity, entertainment, cultural promotion, and economic value emerged as new values. The transformation is better understood as an expansion of meaning rather than a replacement of the old meanings.

Keywords *:* Lampu Colok, Tradition Transformation, Cultural Festival, Values And Meanings

LATAR BELAKANG

Lampu Colok merupakan tradisi masyarakat Melayu Kabupaten Bengkalis yang dilaksanakan pada malam ke-27 Ramadhan (malam tujuh likur) hingga menjelang malam takbiran. Warga menyalakan pelita dari kaleng bekas atau bambu berisi minyak dan bersumbu, yang disusun membentuk pola atau bangunan seperti masjid, lafaz Allah, bedug, dan ketupat (Fiza, 2023; Setiawan, Kurniati, & Zamrizal, 2023). Pada masa awal, Lampu Colok menerangi jalan menuju masjid atau surau sekaligus menandai bahwa Idul Fitri segera tiba. Secara simbolik, tradisi ini dimaknai sebagai bagian dari suasana ibadah, penyambutan hari kemenangan, dan sarana kebersamaan, gotong royong, serta silaturahmi, sehingga menjadi bagian dari identitas budaya Melayu Bengkalis (Setiawan dkk., 2023).

Dalam beberapa tahun terakhir, Lampu Colok tidak lagi hanya dikerjakan secara mandiri oleh warga. Tradisi ini dikelola melalui kepanitiaan, diperlombakan antardusun dan antardesa, dibuka secara resmi oleh Bupati Bengkalis pada Festival Lampu Colok 2026, dan masuk ke dalam agenda kebudayaan serta pariwisata daerah. Penelitian terdahulu telah membahas sikap masyarakat terhadap festival ini (Firdaus, Junaidi, Hidayu, & Salbila, 2022) serta nilai-nilai Islam dan estetika pada Lampu Colok (Setiawan dkk., 2023). Namun, belum ditemukan kajian yang menelusuri perubahan Lampu Colok dari tradisi menjadi festival, termasuk bagaimana masyarakat memaknai perubahan nilai dan maknanya. Penelitian ini mengisi kekosongan tersebut dengan dua rumusan masalah: (1) bagaimana proses transformasi tradisi Lampu Colok di bulan Ramadhan menjadi festival budaya, dan (2) bagaimana perubahan nilai dan makna tradisi tersebut setelah menjadi festival budaya. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan menguraikan proses transformasi tradisi Lampu Colok menjadi festival budaya dan mengidentifikasi perubahan nilai serta maknanya. Hasilnya diharapkan memperkaya kajian sosiologi budaya tentang perubahan tradisi lokal dan menjadi bahan pertimbangan bagi upaya pelestarian tradisi di tingkat desa dan daerah.



Gambar 1. Festival Lampu Colok Desa Pangkalan Batang Barat 2026

KERANGKA TEORETIS

Teori Modernisasi Talcott Parsons

Parsons (1964) memandang perubahan dari masyarakat tradisional ke modern sebagai proses diferensiasi, yaitu ketika struktur yang semula menjalankan banyak fungsi terpecah menjadi struktur yang lebih khusus. Orientasi tindakan masyarakat tradisional yang *ascriptive* dan *particularistic* bergeser ke orientasi yang *achievement-oriented* dan *universalistic* (Parsons, 1951). Agar bertahan, setiap sistem sosial harus memenuhi empat fungsi yang dikenal sebagai skema AGIL: *adaptation* (penyesuaian), *goal attainment* (pencapaian tujuan), *integration* (integrasi), dan *latency* atau *pattern maintenance* (pemeliharaan pola nilai) (Parsons, 1951). Dalam penelitian ini, diferensiasi dipakai untuk membaca bergesernya fungsi Lampu Colok dari penerangan menjadi juga sarana ekspresi seni dan kompetisi kreativitas, sedangkan AGIL dipakai sebagai alat baca analitis proses transformasinya.

Teori Perubahan Sosial Piotr Sztompka

Sztompka (1993) mendefinisikan perubahan sosial sebagai perbedaan keadaan suatu sistem sosial pada waktu yang berbeda, yang dapat dianalisis melalui komposisi, struktur, fungsi, batas, hubungan antarsubsistem, dan lingkungan. Gagasan *social becoming* memandang masyarakat sebagai proses yang terus dibentuk oleh tindakan manusia, sehingga orang bukan sekadar penerima perubahan tetapi pelaku yang membentuk dan menafsirkannya (Sztompka, 2016). Konsep ini dipakai untuk membaca peran warga dan pemuda dalam membentuk festival.

Tradisi, Nilai, dan Makna

Shils (1981) memahami tradisi sebagai segala sesuatu yang diwariskan dari masa lalu ke masa kini dan dapat berubah dalam pewarisan antargenerasi. Hobsbawm dan

Ranger (1983) menunjukkan bahwa tradisi kerap menegaskan kesinambungan dengan masa lalu dalam format baru. Penelitian ini tidak memandang Lampu Colok sebagai tradisi yang "diciptakan", karena akarnya diakui informan; konsep tersebut dipakai untuk membaca penegasan kesinambungan itu. Nilai dipahami sebagai konsep abstrak tentang hal yang dianggap penting dalam hidup (Koentjaraningrat, 2009), sedangkan makna adalah penafsiran masyarakat atas simbol dan praktik budaya yang dibangun melalui interaksi sosial yang berulang (Berger & Luckmann, 1966).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif tipe fenomenologi, karena berfokus pada pengalaman subjektif dan pemaknaan masyarakat terhadap perubahan tradisi Lampu Colok (Creswell, 2014). Lokasi penelitian adalah Desa Pangkalan Batang Barat, Kecamatan Bengkalis, Kabupaten Bengkalis. Desa ini dipilih karena pernah menjadi lokasi peresmian festival pada 2024 dan meraih juara pertama pada 2025 dan 2026. Data primer diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam semiterstruktur, dan dokumentasi, sedangkan data sekunder berasal dari artikel, buku, penelitian terdahulu, media sosial, dan informasi tentang Kabupaten Bengkalis. Informan berjumlah tujuh orang yang dipilih secara *purposive sampling* berdasarkan keterlibatan langsung mereka, yaitu informan kunci, tokoh adat, kepala desa, perancang astaka, pejabat dinas kebudayaan, dan pemuda panitia. Data dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (Sugiyono, 2013). Keabsahan data diuji dengan triangulasi sumber, yaitu membandingkan keterangan antar informan, dan triangulasi teknik, yaitu membandingkan hasil wawancara dengan observasi dan dokumentasi seperti foto gotong royong, denah astaka, dan rekapitulasi pemenang festival dari dinas terkait.

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini melibatkan tujuh informan, yaitu satu informan kunci dan enam informan utama yang dipilih karena keterlibatan langsungnya dalam Lampu Colok. Informan kunci adalah Kepala Desa Pangkalan Batang Barat. Enam informan utama terdiri atas seorang tokoh adat dari Lembaga Adat Melayu Riau (LAMR) Kabupaten Bengkalis, Kepala Bidang Kebudayaan pada Dinas Pariwisata Kebudayaan Kepemudaan dan Olahraga (Disparbudpora) Kabupaten Bengkalis, Kepala Desa Pangkalan Batang, ketua LAMR Desa Pangkalan Batang Barat, koordinator desain astaka, dan seorang pemuda yang pernah menjadi panitia festival. Enam informan berjenis kelamin laki-laki dan satu perempuan. Seluruhnya beragama Islam, enam bersuku Melayu dan satu bersuku Jawa, dengan usia dari mahasiswa berusia awal dua puluhan hingga tokoh adat berusia 74 tahun. Keberagaman posisi ini memungkinkan perubahan Lampu Colok dilihat dari sudut pandang warga, pemuda, lembaga adat, pemerintah desa, dan pemerintah daerah.

Seluruh informan sepakat bahwa Lampu Colok telah ada jauh sebelum menjadi festival dan dikenal sebagai kebiasaan yang diwariskan antargenerasi. Tahun awal pelaksanaannya tidak diketahui dan belum ada sumber tertulis yang menjelaskannya, sebagaimana disampaikan informan kunci. Pada masa itu warga membuat Lampu Colok sendiri di lingkungan masing-masing, dari bambu atau kaleng bekas berisi minyak tanah

atau solar dan bersumbu, dengan rangka sederhana dari kayu akasia dan kawat, lalu dipasang berjajar di jalan dan halaman rumah. Bentuknya relatif seragam karena tujuannya semata-mata menerangi malam dan menyambut malam tujuh likur, bukan untuk dinilai keindahannya.

Lampu Colok juga bermakna sebagai penanda bahwa Idul Fitri segera tiba. Pada malam itu keluarga yang merantau pulang kampung dan menyaksikan Lampu Colok di tanah kelahirannya sebagai tanda hari kemenangan. Menurut para informan, yang terpenting bukan hanya lampu yang menyala, tetapi proses sosial di baliknya: warga berkumpul untuk mencari bahan, membuat sumbu, dan memasang lampu, sehingga tradisi ini menjadi ruang kebersamaan, gotong royong, dan silaturahmi. Tokoh adat menempatkannya sebagai bagian dari warisan budaya Melayu dan jati diri masyarakat Bengkalis yang perlu dilestarikan bersama. Kepala Bidang Kebudayaan menambahkan bahwa keterlibatan generasi muda dalam pembuatan dan pemasangan Lampu Colok menjadikan tradisi ini juga berfungsi sebagai sarana pewarisan budaya.

Transformasi Lampu Colok menjadi festival budaya berlangsung bertahap dan terlihat pertama-tama pada penyelenggaraannya. Kegiatan yang semula swadaya di tiap kampung kini dikelola melalui kepanitiaan yang menentukan lokasi astaka dan tema, menyelenggarakan perlombaan antardusun dan antardesa, serta menerapkan sistem tuan rumah bergilir antardesa. Penilaian tidak hanya melihat keindahan bentuk, tetapi juga kekompakan masyarakat dan panitia sejak astaka didirikan hingga acara pembukaan. Pada 2026 Desa Pangkalan Batang Barat menjadi tuan rumah dan festival dibuka secara resmi oleh Bupati Bengkalis pada 16 Maret 2026. Rekapitulasi pemenang dari Disparbudpora mencatat juara pertama diraih Desa Pangkalan Batang Barat, sedangkan juara kedua dan ketiga diraih Desa Pangkalan Batang.

Perubahan berikutnya terletak pada pihak yang terlibat. Jika dahulu pelaksana hanyalah warga setempat, kini festival melibatkan pemuda sebagai panitia dan pembangun astaka, pemerintah desa sebagai pengoordinasi kegiatan lintas desa, lembaga adat sebagai penjaga akar nilai Melayu, dan Disparbudpora yang memasukkan Lampu Colok ke dalam agenda kebudayaan dan pariwisata daerah. Kepala Desa Pangkalan Batang menyatakan bahwa pelaksanaan kini membutuhkan perencanaan yang jauh lebih matang, tetapi masyarakat tetap menjadi pelaku utama karena seluruh proses persiapan hingga pelaksanaan dikerjakan bersama. Dengan demikian, perluasan peran pemerintah tidak menggeser warga dari posisi pelaku tradisi.

Para informan memaknai perubahan ini sebagai upaya menjaga keberlangsungan tradisi. Tokoh adat dari LAMR Kabupaten menyebut festival sebagai cara masyarakat Melayu mempertahankan budayanya karena tradisi yang tidak mengikuti perkembangan zaman cenderung ditinggalkan, dan baginya yang terpenting bukan perlombaannya melainkan tradisi tetap hidup. Kepala Bidang Kebudayaan memandang festival sebagai sarana menjaga tradisi sekaligus memperkenalkan budaya Bengkalis kepada khalayak lebih luas. Ketua LAMR desa menyatakan bahwa bentuk Lampu Colok kini jauh lebih besar dan indah, tetapi semangat warga untuk berkumpul membuatnya tetap sama. Perbandingan antaraspek, sebagaimana diringkas pada Tabel 1, menunjukkan bahwa penyelenggaraan, tujuan, bentuk, pihak yang terlibat, mekanisme penilaian, dan jangkauan berubah,

sedangkan waktu pelaksanaan pada malam 27 Ramadhan, nuansa keislaman, dan semangat gotong royong tidak berubah.

Tabel 1. Perbandingan Lampu Colok sebagai Tradisi dan sebagai Festival Budaya

Aspek	Sebagai tradisi	Sebagai festival budaya
Penyelenggaraan	Swadaya warga di tiap kampung	Kepanitiaan, perlombaan antardusun dan antardesa, dan tuan rumah bergilir
Tujuan	Penerangan serta penanda malam tujuh likur dan Idul Fitri	Penerangan dan penanda, ditambah ekspresi seni, kompetisi kreativitas, dan pengenalan budaya
Bentuk dan bahan	Bambu atau kaleng bekas berisi minyak tanah, rangka sederhana, bentuk relatif seragam	Astaka berdesain kompleks (kaligrafi, ornamen Melayu, masjid tiga dimensi); kaleng bekas tetap dipakai; lampu LED berbentuk masjid tidak diperlombakan
Pihak yang terlibat	Warga setempat	Warga, pemuda (panitia dan pembangun astaka), pemerintah desa, lembaga adat, dan Disparbudpora
Penilaian	Tidak ada penilaian	Bentuk astaka serta kekompakan masyarakat dan panitia
Jangkauan	Lingkungan kampung	Lintas desa, dibuka secara resmi oleh Bupati, dan masuk agenda kebudayaan dan pariwisata daerah
Yang bertahan	Waktu pelaksanaan pada malam 27 Ramadhan, nuansa keislaman, dan semangat gotong royong tetap dipertahankan	

Sumber: Olahan data peneliti, 2026

Perubahan bentuk dan bahan merupakan perubahan yang paling mudah diamati. Lampu Colok yang dahulu berupa bambu atau kaleng bekas berisi minyak tanah kini berkembang menjadi bangunan astaka dengan pola kaligrafi, ornamen Melayu, dan bentuk ikonik seperti masjid tiga dimensi yang digambar oleh koordinator desain. Kaleng bekas tetap dipakai pada astaka dan di rumah-rumah warga. Selain itu, muncul rangkaian lampu LED berbentuk masjid yang dipasang melintang di atas jalan. Rangkaian LED ini tidak

diperlombakan, tetapi dipasang dengan suasana yang sama, yaitu menyambut malam tujuh likur dan Idul Fitri.

Koordinator desain menjelaskan bahwa inovasi desain terus dilakukan agar Lampu Colok tidak hanya menjadi penerangan, tetapi juga memiliki nilai seni yang dapat dinikmati masyarakat luar dan menjadi kebanggaan kampung. Pemuda panitia menggambarkan perubahan peran generasinya: “pemuda bukan hanya membantu memasang, tetapi ikut dalam membuat dan mengembangkan desain Lampu Colok.” Tokoh adat menerima perkembangan bentuk ini selama nilainya terjaga, dengan menyatakan bahwa “bentuk boleh berubah, tetapi nilai dan identitasnya tetap harus dijaga.” Kepala Bidang Kebudayaan menilai kreativitas itu sebagai cara agar tradisi tetap dikenal oleh generasi muda dan masyarakat luar daerah, selama ciri khas Lampu Colok sebagai budaya Bengkalis tetap diperhatikan.

Hasil wawancara dan dokumentasi menunjukkan bahwa masyarakat menerima perubahan selama tidak menyentuh inti tradisi. Informan kunci menyatakan bahwa “yang berubah itu cuman cara kita membuat dan melaksanakan saja”, sedangkan masyarakat tetap tahu bahwa Lampu Colok berasal dari kebiasaan mereka sejak dahulu. Pola ini membentuk semacam batas tidak tertulis. Bahan, ukuran, bentuk, teknologi pencahayaan, dan cara pengorganisasian boleh berubah mengikuti kebutuhan perlombaan, tetapi waktu pelaksanaan pada malam 27 Ramadhan, bentuk bernuansa masjid dan kaligrafi, serta makna Lampu Colok sebagai penyambutan hari kemenangan hampir tidak pernah digeser. Pemerintah daerah dan masyarakat ikut mengawal agar nilai dasar itu tidak hilang. Perubahan juga diterima tanpa penolakan karena dirasakan sejalan dengan tradisi asli dan tidak dipaksakan dari luar.

Setelah menjadi festival, nilai religius tetap menjadi dasar pelaksanaan Lampu Colok, terlihat dari waktu pelaksanaannya pada malam tujuh likur dan pemaknaannya sebagai penyambutan Idul Fitri. Namun nilai ini kini berdampingan dengan nilai lain, sehingga Lampu Colok tidak lagi dipahami semata sebagai kegiatan Ramadhan, tetapi juga sebagai bagian dari identitas budaya Bengkalis.

Nilai gotong royong dan kekeluargaan merupakan nilai lama yang paling kuat bertahan. Informan kunci, tokoh adat, dan pemuda menegaskan bahwa gotong royong sudah ada sebelum festival dan tidak muncul karena festival. Warga masih mencari kayu di hutan, mengumpulkan kaleng bekas, membuat sumbu, dan mendirikan pondasi astaka secara bersama-sama. Yang berubah adalah skala dan cakupannya, dari lingkup rumah tangga atau kampung kecil menjadi kerja sama antardusun yang melibatkan panitia, pemuda, dan pemerintah desa. Kekeluargaan dimaknai sebagai rasa saling memiliki dan saling peduli, bukan semata hubungan darah, sehingga siapa pun dapat ikut terlibat tanpa memandang usia, status, atau latar belakang keluarga.

Identitas budaya Melayu juga tetap dipertahankan. Informan menunjukkan bahwa identitas itu tampak dalam tiga hal: upaya melestarikan tradisi yang diwariskan, partisipasi berbagai kelompok dalam penyelenggaraan festival, dan penyesuaian bentuk dengan kreativitas tanpa meninggalkan nilai yang dikandungnya. Identitas tersebut tidak hanya berada pada bangunan astaka yang dipamerkan, tetapi juga pada kebersamaan, rasa memiliki, dan proses pewarisan antargenerasi.

Posisi generasi muda bergeser. Sebelum menjadi festival, pemuda lebih banyak menjadi penerima tradisi yang membantu pelaksanaan. Setelah menjadi festival, mereka menjadi panitia, pembangun astaka, pemberi gagasan, dan pengembang desain, sehingga pewarisan budaya berlangsung melalui penciptaan, bukan hanya penerimaan.

Selain itu muncul nilai-nilai baru. Nilai kreativitas dan estetika tampak pada desain tiga dimensi dan ornamen yang kompleks. Nilai hiburan tampak pada warga yang datang menikmati hasil karya. Nilai pengenalan budaya tampak pada keberhasilan memperkenalkan Lampu Colok kepada khalayak yang lebih luas. Nilai ekonomi muncul karena festival membutuhkan bahan, peralatan, tenaga, dan keterampilan, termasuk keterampilan pemuda Bengkalis membangun astaka Lampu Colok di Pekanbaru sebagaimana dijelaskan Kepala Bidang Kebudayaan. Para informan menegaskan bahwa aspek ekonomi bukan tujuan utama keberadaan Lampu Colok. Secara keseluruhan, perubahan nilai berlangsung dalam dua arah, yaitu pergeseran cara masyarakat memaknai tradisi dan perluasan fungsi serta nilai setelah adanya festival, tanpa menghilangkan nilai yang telah ada.

PEMBAHASAN

Temuan penelitian menunjukkan bahwa transformasi Lampu Colok dapat dibaca sebagai proses diferensiasi fungsi sebagaimana dikemukakan Parsons (1964). Lampu Colok yang semula berfungsi tunggal sebagai penerangan dan penanda malam tujuh likur kini juga berfungsi sebagai sarana ekspresi seni, ajang kompetisi kreativitas, dan media pengenalan budaya, dengan peran yang terspesialisasi pada panitia, pemerintah desa, lembaga adat, pemuda, dan Disparbudpora. Perubahan pola keterlibatan ini juga dapat dibaca dari kerangka solidaritas Durkheim: kebersamaan yang dahulu bertumpu pada kesamaan kebiasaan dan tempat tinggal kini bekerja melalui peran yang berbeda-beda tetapi saling terhubung dalam tujuan yang sama.

Melalui skema AGIL, keempat fungsi sistem sosial terpenuhi secara bersamaan. Fungsi adaptasi tampak pada kemampuan masyarakat menyesuaikan bentuk, bahan, dan teknologi, dari kaleng bekas dan minyak tanah menuju astaka tiga dimensi dan lampu LED, tanpa meninggalkan bentuk lama. Fungsi pencapaian tujuan tampak pada tujuan bersama yang lebih terorganisir, yaitu mengembangkan kebudayaan daerah, memperkenalkan Lampu Colok kepada khalayak luas, dan mendorong kreativitas melalui perlombaan lintas desa. Fungsi integrasi tampak pada kerja sama antara warga, pemuda, pemerintah desa, pemerintah daerah, panitia, dan lembaga adat sejak tahap persiapan, sehingga festival menjadi tanggung jawab bersama. Fungsi pemeliharaan pola tampak pada dipertahankannya waktu pelaksanaan pada malam 27 Ramadhan, simbol keislaman, gotong royong, dan identitas Melayu, dengan tokoh adat berperan menjaga agar festival tidak terlepas dari akar nilainya.

Teori perubahan sosial Sztompka (1993; 2016), transformasi ini tampak pada beberapa komponen. Komposisi pelaku bertambah dari warga setempat menjadi warga, pemuda, panitia, pemerintah, dan lembaga adat. Struktur hubungan berubah dari kegiatan swadaya menjadi kerja sama berpembagian peran. Batas dan lingkungan meluas dari kampung ke lintas desa dan agenda pariwisata daerah. Konsep *social becoming* menjelaskan bahwa masyarakat bukan sekadar penerima perubahan: warga merancang

astaka, mengikuti perlombaan, dan melibatkan generasi muda, sehingga tradisi berkembang melalui tindakan mereka sendiri. Penerimaan perubahan tanpa penolakan, yang disertai batas tidak tertulis tentang unsur yang boleh dan tidak boleh berubah, menunjukkan bahwa perubahan berlangsung sebagai adaptasi selektif, bukan sebagai pengaruh yang dipaksakan dari luar.

Perubahan nilai dan makna sejalan dengan pandangan Shils (1981) bahwa tradisi dapat berubah dalam proses pewarisan. Temuan ini juga selaras dengan Hobsbawm dan Ranger (1983) tentang penegasan kesinambungan dengan masa lalu dalam format baru, meskipun Lampu Colok tidak diperlakukan sebagai tradisi yang diciptakan karena akarnya diakui informan. Kesinambungan itu tampak dari waktu pelaksanaan, simbol keislaman, dan gotong royong yang dipertahankan di dalam format festival. Gotong royong sebagai nilai budaya (Koentjaraningrat, 1974) tidak hilang, tetapi diterapkan dalam ruang yang lebih luas, dan identitas Melayu dipertahankan sekaligus diekspresikan dalam bentuk-bentuk baru, sebagaimana identitas budaya dipahami sebagai sesuatu yang terus dibentuk (Hall, 1990). Karena itu, perubahan nilai dan makna lebih tepat dipahami sebagai perluasan makna: nilai religius, gotong royong, dan identitas Melayu bertahan, sementara kreativitas, hiburan, pengenalan budaya, dan ekonomi hadir sebagai nilai baru, dan pemuda beralih dari penerima menjadi pencipta tradisi.

Dibandingkan dengan penelitian terdahulu, penelitian ini menambahkan telaah atas proses transformasi dan perubahan nilai. Firdaus dkk. (2022) menelaah sikap masyarakat terhadap festival tradisi Lampu Colok di Kecamatan Bengkalis, sedangkan Setiawan dkk. (2023) menelaah nilai-nilai Islam dan estetika Lampu Colok pada malam 27 Ramadhan di Desa Pedekik. Penelitian ini melangkah lebih jauh dengan menelusuri bagaimana tradisi tersebut berubah menjadi festival dan bagaimana nilai serta maknanya bergeser atau bertahan setelah perubahan itu. Bertahannya nuansa keislaman pada desain astaka dalam temuan ini selaras dengan perhatian penelitian-penelitian tersebut pada dimensi nilai Islam dan estetika, dengan tambahan bahwa nuansa itu dipertahankan secara sadar oleh masyarakat sebagai batas perubahan yang tidak boleh digeser.

SIMPULAN

Transformasi Lampu Colok dari tradisi menjadi festival budaya di Desa Pangkalan Batang Barat berlangsung bertahap, melibatkan banyak pihak, dan berwujud adaptasi selektif. Masyarakat menerima perubahan pada bentuk, teknologi, dan pengorganisasian, tetapi menjaga waktu pelaksanaan pada malam tujuh likur dan nuansa keislaman. Pembacaan dengan skema AGIL menunjukkan bahwa keempat fungsi sistem sosial terpenuhi, dan konsep *social becoming* menunjukkan bahwa masyarakat berperan sebagai pelaku perubahan. Perubahan nilai dan makna lebih tepat dipahami sebagai pergeseran dan perluasan, bukan hilangnya nilai tradisional. Nilai religius, gotong royong, kekeluargaan, dan identitas Melayu bertahan, sementara kreativitas, hiburan, pengenalan budaya, dan ekonomi muncul sebagai nilai baru, dan pemuda berperan sebagai pencipta tradisi. Penelitian ini terbatas pada satu lokasi dan tujuh informan, sehingga penelitian lanjutan disarankan memperluas lokasi dan melibatkan pengunjung, wisatawan, pedagang, serta warga yang tidak terlibat langsung agar muncul pandangan yang lebih kritis. Kajian tentang komodifikasi

budaya, relasi kuasa antara masyarakat dan pemerintah, ketegangan antara nilai religius dan kepentingan pariwisata, dampak ekonomi yang terukur, serta penelusuran historis asal-usul Lampu Colok melalui arsip dan sejarah lisan juga layak dikembangkan. Bagi masyarakat dan penyelenggara, kebersamaan dan nilai religius pada malam tujuh likur sebaiknya tetap menjadi tujuan utama, sehingga kemenangan lomba bukan satu-satunya ukuran keberhasilan.

DAFTAR PUSTAKA

Berger, P. L., & Luckmann, T. (1966). *The Social Construction Of Reality*. New York: Doubleday.

Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, And Mixed Methods Approaches* (4th Ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.

Durkheim, E. (1984). *The Division Of Labour In Society* (W. D. Halls, Trans.). London: Macmillan.

Firdaus, R., Junaidi, J., Hidayu, R., & Salbila, N. (2022). Sikap Masyarakat Terhadap Festival Tradisi Lampu Colok (Studi Kasus Di Kecamatan Bengkalis). *Akademika: Jurnal Keagamaan Dan Pendidikan, 18*(1), 85-94.

Fiza, M. (2023). Sejarah Tradisi Lampu Colok Bengkalis Yang Terus Dilestarikan. RRI.Co.Id. Https://Rri.Co.Id/Bengkalis/Features/205182/Sejarah-Tradisi-Lampu-Colok-Bengkalis-Yang-Terus-Dilestarikan

Hall, S. (1990). Cultural Identity And Diaspora. Dalam J. Rutherford (Ed.), *Identity: Community, Culture, Difference*. London: Lawrence & Wishart.

Hobsbawm, E., & Ranger, T. (1983). *The Invention Of Tradition*. Cambridge: Cambridge University Press.

Koentjaraningrat. (1974). *Kebudayaan, Mentalitet Dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.

Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.

Parsons, T. (1951). *The Social System*. Glencoe, IL: Free Press.

Parsons, T. (1964). Evolutionary Universals In Society. *American Sociological Review, 29*(3), 339-357.

Setiawan, A., Kurniati, W., & Zamrizal, Z. (2023). Nilai-Nilai Islam Dan Estetika Yang Terdapat Pada Lampu Colok Pada Malam 27 Ramadhan Di Desa Pedekik Kecamatan Bengkalis. *Jurnal PAI: Jurnal Kajian Pendidikan Agama Islam, 2*(1), 1-13. Https://Doi.Org/10.33507/Pai.V2i1.1122

Shils, E. (1981). *Tradition*. Chicago: University Of Chicago Press.

Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sztompka, P. (1993). *The Sociology Of Social Change*. Oxford: Blackwell.

Sztompka, P. (2016). Modernization As Social Becoming: Ten Theses On Modernization. Dalam *The Art And Science Of Sociology: Essays In Honor Of Edward A. Tiryakian* (Hlm. 163-171).